

Dynamics of the History of the Seventh Two Kuta Kuta Hamparan Perak in Medan City, 1823-1946

Dinamika Sejarah Kedatukan Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak di Kota
 Medan, 1823-1946

Muhammad Iqbal Roihan ^{1a(*)} Yusra Dewi Siregar ^{2b}

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

^amiqbalroihan0602182034@uinsu.ac.id

^byusradewisiregar@uinsu.ac.id

(*) Corresponding Author

miqbalroihan0602182034@uinsu.ac.id

How to Cite: Muhammad. (2024). Dinamika Sejarah Kedatukan Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak di Kota Medan, 1823-1946
 doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 23-11-2023
 Revised : 29-02-2024
 Accepted : 14-03-2024

Keywords:

History,
 kedatuan
 Urung Sapuluh Dua Kuta

Abstract

This research uses historical research methods with four steps, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. Data is collected from archives, books, articles and reports that are relevant to the research topic. The North Sumatra Province documentation includes various references on the history, culture and society of the region, including an introduction to historical science, historical research methods, and studies of the sultanate and local culture. Some of the authors mentioned include Abdillah, Anderson, Daliman, Faruqi, Giddens, Lubis, Simanjuntak, and others. aims to explore the historical dynamics of the Kedatukan Satu Dua Kuta Hamparan Perak in Medan City from 1823-1946. The arrival of Guru Patimpus to the lowlands apparently had quite a big influence. This influence occurred in the Malay community and also the Karo community. Generally, people who want to settle in the Malay region must be converted to Islam first. The arrival of the Karo people in the lowlands was welcomed by the Malays. During the Aru Kingdom, many Karo people had settled and become residents who had converted to Islam, they married with Malay people. Marriage between Karo people who have converted to Islam or what is usually called Jawi is a common thing, not infrequently they also marry the children of Malay kings.

PENDAHULUAN

Sejumlah ahli mengajukan teori bawah sumber Islam di kepulauan Melayu Indonesia adalah anak benua India selain Arab dan Persia. Orang pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel yang berkebangsaan Belanda dari Universitas Leiden (Azzumardi, 2002). Dia mengaitkan asal-usul Islam di Nusantara ke kawasan Gujarat dan Malabar dengan alasan bahwa orang-orang Arab bermazhab Syafi bermigrasi dan menetap di daerah-daerah tersebut yang kemudian membawahkan Islam ke Nusantara. Teori ini kemudian direvisi oleh Snouck Hurgronje yang menyatakan bahwa ketika Islam memperoleh pijak yang kuat di kota-kota pelabuhan India Selatan, sejumlah muslim Dhaka banyak yang hidup di sana sebagai perantara dalam perdagangan antara Timur Tengah dan Nusantara datang di kepulauan Melayu sebagai para penyebar Islam yang pertama (Azzumardi, 2002). Berikutnya Snouck Hurgronje berteori bahwa mereka diikuti oleh orang-orang Arab, terutama yang mengaku sebagai keturunan Nabi SAW. Dengan memakai gelar Sayyid Syarif, yang menjalankan dakwah Islam, baik sebagai para Ustad maupun Sultan

Begitu juga dengan penyebaran agama Islam di kota Medan, sebelum Guru Patimpus Sembiring Pelawi memeluk agama Islam, ia adalah seorang yang mempunyai kepercayaan Pemena. Guru Patimpus Sembiring Pelawi menikah dengan seorang putri Raja Pulo Brayan dan mempunyai dua anak laki-laki, masing-masing bernama Kolok dan Kecik. Setelah menikah, Guru

Patimpus Sembiring Pelawi dan istrinya membuka kawasan hutan di antara Sungai Deli dan Sungai Babura yang kemudian menjadi Kampung Medan. Tanggal kejadian ini biasanya disebut sebagai 1 Juli 1590, yang kini dirayakan sebagai hari jadi Kota Medan, hari lahir Kota Medan dan hari ulang tahun Kota Medan.

Jika kita membahas Medan, maka kita juga harus membahas Urung Sapuluh Dua Kuta Perak, hal ini dikarenakan Medan dulunya merupakan daerah kekuasaan Kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta. Hal ini dimuat dalam naskah Riwayat Hambaran Perak mengenai penetapan hari jadi Kota Medan. Dalam naskah tersebut, dijelaskan bahwa Guru Patimpus merupakan pendiri kampung Medan sekaligus keturunan dari Kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hambaran Perak (Meuraxa, 1973).

Pada masa Kerajaan Haru, sudah ada kerajaan-kerajaan kecil yang dikepalai Datuk, untuk wilayah dataran tinggi Tanah Karo mereka menyebutnya dengan Raja Urung. Masyarakat Karo merupakan penduduk dari Kerajaan Haru yang muncul pada abad ke-13. Penduduk yang ada saat itu, merupakan masyarakat Batak Karo dan Melayu yang sudah memeluk agama Islam (Lubis M. A., 2017). Kedadukan dan Urung sudah lebih dulu ada dibanding kerajaan Deli. Ketika Gocah Pahlawan menjabat sebagai seorang Panglima Sultan Aceh, saat penyerangan terjadi di Deli Tua pada tahun 1630. Gocah Pahlawan menikahi adik dari Datuk Sunggal, seorang boru Batak yang bernama Nang Baluan. Akibat perkawinan inilah ia diakui oleh raja-raja Batak, Urung Sunggal, Urung Sapuluh Dua Kuta, Senembah dan Sukapiring (Simanjuntak, 1977). Hambaran Perak merupakan nama sebuah Kecamatan, sekaligus nama sebuah Desa yang berada di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Ketika kita berbicara dan membahas Medan maka kita harus merujuk kepada asal usul dari Urung Sapuluh Dua Kuta. Dulunya, di Sumatera Timur terdapat banyak Kesultanan, salah satunya ialah Kesultanan Deli. Kesultanan Deli sedikit berbeda dengan Kesultanan lainnya. Deli memiliki susunan atau landscape yang terdiri dari Empat Urung², yaitu: Urung Serbanyaman, Urung Sapuluh Dua Kuta, Urung Senembah Deli, Urung Sukapiring. Setiap Urung diperintah oleh Kepala Urungnya yang dikenal dengan para Datuk Empat Suku. Kepala Urung yang empat itu terkenal dengan nama Kepala Urung Serbanyaman (Datuk Sunggal), Kepala Urung Sapuluh Dua Kuta (Datuk Hambaran Perak/Datuk Setia), Kepala Urung Sukapiring (Datuk Kampung Baru), Kepala Urung Senembah Deli (Patumbak) (Meuraxa, 1973). Sebelum Guru Patimpus Sembiring Pelawi memeluk agama Islam, ia adalah seorang yang mempunyai kepercayaan Pemena. Syekh Datuk Kota Bangun memiliki hubungan yang erat dengan pendiri Kota Medan, yaitu Guru Patimpus Sembiring Pelawi (Dada, 1975). Guru Patimpus datang ke hilir Sungai Deli untuk berkenalan dengan Syekh Datuk Kota Bangun yang namanya sangat kesohor sebagai pengajar agama Islam (Suryaman, n.d.). Mereka pun berdiskusi tentang ajaran Islam dan akhirnya Guru Patimpus menundukkan kepala dan mencium tangan Syekh Datuk Kota Bangun sebagai tanda masuk Islam. Guru Patimpus kemudian dikenal sebagai pendiri Kota Medan.

Dia belajar agama Islam dari Datuk Kota Bangun. Dia selalu pergi dan kembali ke Kuala Sungai Sikambang pergi ke gunung dan ke Kota Bangun melewati Pulo Berayan yang waktu itu di bawah kekuasaan Raja Marga Tarigan keturunan Panglima Hali. Dalam persinggahan di Pulo Berayan, rupanya Guru Patimpus terpikat hatinya kepada puteri Raja Pulo Berayan yang cantik Akhirnya kawin dengan puteri Raja Pulau Berayan itu, kemudian mereka pindah dan membuka hutan kemudian menjadi Kampung Medan. Setelah menikah, Patimpus dan istrinya membuka kawasan hutan antara Sungai Deli dan Sungai Babura yang kemudian menjadi Kampung Medan.

Studi tentang Sejarah Kedadukan atau Kejuruan serta tentang Kerajaan sudah banyak dilakukan. Baik itu dari segi aspek sejarah, politik ataupun yang lainnya. Adapun latar belakang penulis dalam membuat judul "Dinamika Sejarah Kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hambaran Perak 1823-1946" ialah : masih sedikit penulisan terkait judul yang akan penulis teliti, padahal dulunya Kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta memiliki peranan yang cukup besar dalam mengekskiskan daerah Hambaran Perak, tapi sangat disayangkan, sejarah dan keberadaan

kedatukan ini tidak bergema layaknya kesultanan atau kerajaan Melayu lainnya. Padahal peninggalan dari kedatukan ini masih bisa kita lihat hingga saat ini. Kedatukan ini juga memiliki hubungan dan keterkaitan dengan Kesultanan Deli.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Abdurrahman (1999), metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan (Abdurrahman, 1999). Sementara menurut Kuntowijoyo (1995) terdapat lima tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2021). Dalam pengumpulan sumber, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini penulis gunakan sebagai langkah dalam pengumpulan sumber pustaka, membaca, mencatat, dan menganalisis sumber-sumber yang sudah diperoleh (Zed, 2014).

Pengumpulan sumber dalam penelitian ini yang berkaitan dengan sejarah dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak pada tahun 1823-1946. Sumber primer dalam penelitian ini berasal dari buku yang berjudul Sumatera Timur Sebelum Menancapnya Penjajahan Belanda, Buku rujukan yang berjudul Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut, Daniel Perret dan Buku rujukan yang berjudul Sari Sejarah Serdang, Tengku Luckman Sinar, buku ini ada membahas Hampan Perak di dalamnya terdapat bagaimana sejarah awal dari Kedatukan Sapuluh Dua Kuta yang dimulai dari pembukaan kampung oleh Guru Patimpus. Sementara sumber sekunder berasal dari jurnal, surat kabar sezaman dan dokumen tertulis lainnya yang sejalan dan relevan dengan tema penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sumatra Timur, dulunya merupakan suatu wilayah yang memiliki Kerajaan dan Kesultanan. Kesultanan yang ada pada saat ini merupakan hasil kontinuitas dari Kerajaan Haru yang sudah eksis abad ke-13 (Muhammad Takari, 2010). Saat ini ada tiga kesultanan besar yang cukup terkenal di Sumatera Timur, yaitu: Kesultanan Deli, Serdang dan Langkat. Diantara tiga kesultanan itu, nampaknya Kesultanan Deli sedikit memiliki perbedaan dengan kesultanan lainnya, Deli memiliki landschap yang terdiri dari Empat Urung, yaitu: Urung Serbanyaman, Urung Sapuluh Dua Kuta, Urung Sukapiring, Urung Senembah Deli. Empat Urung itu di kepalai atau diperintah oleh Kepala Urung yang dikenal dengan sitem Datuk Empat Suku (Meuraxa, 1973).

Datuk Empat Suku, merupakan pemimpin-pemimpin urung. Setiap urung, diperintah oleh datuk. Biasanya setiap urung memiliki nama panggilan tersendiri untuk para datuk. Kepala Urung Serbanyaman dikenal dengan nama Datuk Sunggal. Kepala Urung Sapuluh Dua Kuta, dikenal dengan Datuk Hampan Perak, atau Datuk Setia. Kepala Urung Sukapiring, dikenal dengan Datuk Kampung Baru, sedangkan Kepala Urung Senembah Deli, dikenal dengan Datuk Patumbak (Meuraxa, 1973). Datuk adalah penduduk asli Sumatera Timur, sebelum berdirinya Kerajaan Melayu Deli yang disebut dengan Datuk Sinembah. Dalam Kerajaan Deli, Kedatukan dibagi empat, yaitu: (Kedatukan Sinembah Surbakti), Datuk Sunggal (Serbanyaman), Datuk Sapuluh Dua Kuta itu termasuk hampan Perak, Datuk Suka Piring (termasuk Medan). Empat Kedatukan ini disahkan menjadi pilar Kesultanan Deli oleh Tengku Panglima Pasutan, generasi ke empat dari Kesultanan Deli. Empat Kedatukan inilah aslinya Kota Medan .

Menurut Meuraxa, jika kita bicara mengenai Medan, maka kita tidak bisa lepas dari

Urung Sapuluh Dua Kuta. Hal ini dikarenakan, Medan dulunya termasuk Landschap Urung Sapuluh Dua Kuta (Meuraxa, 1973). Tidak hanya itu, Guru Patimpus, yang dikenal dengan pendiri

kota Medan atau the Founding Father Kota Medan, merupakan salah satu keturunan dari Kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta. Dalam sebuah buku yang berjudul Morfologi Kota Medan, dikatakan bahwa pada awalnya, Kota Medan merupakan sebuah perkampungan yang dibuka oleh orang yang berasal dari Tanah Karo yang dikenal dengan nama Guru Patimpus (Julaihi Wahid, 2009). Guru Patimpus Sembiring Pelawi (lahir di Aji Jahe, Tanah Karo, ca. 1540 — meninggal 1 Juli 1590) adalah pendiri Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia, yang diambil dari kata "*madan*" yang artinya "sembuh" dalam bahasa Batak Karo. Sebelum Guru Patimpus Sembiring

Pelawi memeluk agama Islam, ia adalah seorang yang mempunyai kepercayaan Pemena. Guru Patimpus Sembiring Pelawi menikah dengan seorang putri Raja Pulo Brayon dan mempunyai dua anak laki-laki, masing-masing bernama Kolok dan Kecik. Setelah menikah, Guru Patimpus Sembiring Pelawi dan istrinya membuka kawasan hutan di antara Sungai Deli dan Sungai Babura yang kemudian menjadi Kampung Medan. Tanggal kejadian ini biasanya disebut sebagai 1 Juli 1590, yang kini dirayakan sebagai hari jadi Kota Medan, hari lahir Kota Medan dan hari ulang tahun Kota Medan.

Kota Medan didirikan pada tanggal 1 Juli 1590 oleh Guru Patimpus. Kota ini berawal dari sebuah kampung yang bernama Kampung Medan Putri. Selanjutnya, kampung ini yang akan menjadi cikal bakal kota. Guru Patimpus adalah seorang putra Karo bermarga Sembiring Pelawi dan beristrikan seorang putri Datuk Pulo Brayon. Nama Medan sendiri berasal dari kata "*madan*" yang berarti menjadi sehat (sembuh) atau lebih baik (Tanjung, Mhd. Rusdi; Nawawi, 2020). Demikian pula di dalam tulisan Tengku Azwansyah A. Teruna dalam bukunya Sultan Makmoen Al-Rasyid dan Berdirinya Pemerintahan Kota Medan serta Istana Maimoon, menyatakan ada seorang bernama Guru Patimpus. Dia memeluk agama Islam atas pengaruh seorang ulama yang disebut Datuk Kota Bangun terjadi sekitar 1590 M. Datuk ini adalah Imam Siddik bin Abdullah yang makamnya, terletak di Kelumpang Deli. Pada batu nisannya tertulis : meninggal 23 Syaban 993 H atau 27 Juni 1590 M. Makam itu terletak di kampung Medan, Ini memberikan alasan bahwa Guru Patimpus berguru Agama Islam dahulunya pada Datuk kota Bangun, tidak lain adalah Imam Siddik sendiri. Pada masa itu Guru Patimpus sudah membuat kampung Medan setelah menikah dengan anak raja Pulo Brayon (Nasution, 2017).

Selain membuka Kota Medan, ia juga mendirikan sebuah kedadukan yang dikenal dengan Kedadukan **Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak**. Hamparan Perak merupakan nama sebuah kecamatan, sekaligus nama sebuah desa yang berada di wilayah Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Datangnya Guru Patimpus ke dataran rendah membuktikan bahwa sejak dahulu sudah ada hubungan antara orang dataran rendah dan dataran tinggi, terutama dalam hal perdagangan. Kedatangan Guru Patimpus ke dataran rendah membawa pengaruh yang cukup besar, yaitu pada masyarakat Melayu Deli dan juga masyarakat Batak Karo. Perpindahan yang dilakukan masyarakat Karo dari dataran tinggi menuju ke dataran rendah menurut J. H. Neumann karena adanya desakan dari orang-orang India Tamil yang datang dari arah Singkil dan Barus yang masuk ke dalam Tanah Karo, yang karena itu juga marga Sembiring diusir dari Aceh. Kemungkinan lain yaitu karena tanah dataran rendah lebih subur daripada di dataran tinggi.

Sejarah Kedadukan Urung Sapuluh Dua Kuta, berkaitan erat dengan orang-orang Karo.

Pada dasarnya tidak hanya Kedadukan ini saja yang memiliki keterkaitan dengan orang Karo, Kerajaan Haru dan Kesultanan Deli juga memiliki hubungan yang erat dengan orang Karo, nampaknya sifat terbuka untuk menerima etnik lain menjadi Melayu merupakan corak dari Kerajaan ataupun Kesultanan Melayu. Bahkan, orang Melayu memiliki konsep peleburan etnik, yang disebut dengan: (1) Melayu asli, yaitu: secara keturunan memang berasal dari keturunan atau puak Melayu. (2) Melayu semenda, merupakan etnik rumpun Melayu lainnya yang secara sosial kawin atau menikah dengan etnik Melayu dan menetap di kawasan Melayu, serta menggunakan kebudayaan Melayu. (3) Melayu seresam, golongan rumpun Melayu yang hijrah

dan menetap di wilayah budaya Melayu, serta masuk dan mengamalkan budaya Melayu (Muhammad Takari, 2010).

Dalam naskah Riwayat Hampan Perak, silsilah ataupun turunan dari Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta berawal dari orang-orang Karo, di antaranya yaitu Sisingamangaraja, yang dilanjutkan oleh Siraja Hita dan Guru Patimpus (Muhammad Takari, 2010). Adapun alasan lain yang bisa dijadikan tolak ukur bahwasanya Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta tidak bisa lepas Setiap Kuta dikepalai oleh seorang Kepala Kampung yang pertama kali mendirikan Kuta atau kampung tersebut. Penamaan kampung ini biasanya diambil dari marga yang pertama kali mendirikan atau membuka tanah. Jika terdapat dua atau lebih marga yang berlainan dalam mendirikan sebuah kampung, maka setiap marga mengepalai satu kompleks (Sinar, 2006). Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak bermula dari orang-orang Karo yang pindah dari dataran tinggi menuju pesisir. Perpindahan ini terjadi karena beberapa hal, di antaranya menurut J.H Neuman yaitu: Mereka di desak oleh orang India Tamil yang datang dari arah Singkil dan Barus yang masuk ke tanah Karo, dan juga karena marga Sembiring diusir dari Aceh. Adapun kemungkinan lain terjadinya perpindahan orang Karo, disebabkan tanah dataran rendah (dusun) jauh lebih subur dari dataran tinggi (Sinar, 2011).

Menurut Simajuntak, tujuan kedatangan orang Karo ke dataran rendah ialah untuk memadamkan berbagai masalah dan konflik yang terjadi di kalangan penduduk (Simanjuntak, 1977). Sedangkan Sinar berpendapat bahwa perpindahan itu terjadi, akibat adat Karo yang mengharuskan putra raja haruslah merantau, mendirikan kampung, di luar kerajaan ayahnya. Hal itu bertujuan agar kekuasaan dan keturunan mereka menjadi besar (Sinar, 2006). Orang Karo yang datang dan hendak menetap tinggal di dataran rendah, terlebih dahulu diislamkan oleh orang-orang Melayu. Mereka yang sudah memeluk Islam, nantinya akan menjadi perantara rekan-rekan satu suku yang belum beragama. Sama halnya dengan Datuk Urung di Sunggal, Hampan Perak, Sukapiring dan Senembah, mereka terlebih dahulu diislamkan, oleh orang-orang Melayu (Sinar, 2006).

Asal mula Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta yang dimuat dalam naskah Riwayat Hampan Perak dimulai dari Sisinga Mangaraja yang bertahta di Bakkara. Adapun isi dari naskah itu ialah: Sisinga Mangaraja merupakan raja yang berkuasa di Bakkara. Ia menikah dengan Pawang Najeli yang merupakan putri Jalipa, seorang tokoh besar. Dari pernikahannya Sisinga Mangaraja memperoleh dua orang anak. Anak pertama bernama Tuan Menjolong, anak kedua diberi nama Si Raja Hita. Sebagai anak pertama, Tuan Menjolong dinobatkan sebagai penerus tahta, sedangkan Si Raja Hita, memutuskan mengembara dengan neneknya Jalipa, karena ia sudah tidak memiliki harapan lagi untuk menjadi raja di Bakkara.

Sesampainya di tanah Karo, tepatnya di Gunung Sibayak, Si Raja Hita kehilangan neneknya secara misterius. Si Raja Hita kembali ke Bakkara, menikah dan membuat perkampungan di Pakan. Pernikahan itu melahirkan tiga orang anak laki-laki, yang diberi nama Patimpus, Pekan dan Balige. Patimpus mewarisi konsep ayahnya Si Raja Hita untuk mendirikan kampung di daerah lain. Adiknya Pekan menjadi raja di Pakan, dan Balige menjadi raja di Balige, namun Patimpus lebih memilih memikul tanggung jawab yang dibebankan ayahnya, untuk mengembara. Setiap tempat yang ditemukannya, Patimpus menikah dan mempunyai anak, di setiap tempat pula ia membuat perkampungan dan merajakan anak-anaknya di kampung yang ia buka, seperti: Benara, Kuluhu, Solahan, Paropo, Batu, Liang Tanah, Tongging, Ali Jahe, Batu Karang, Purbanji dan Durian Kerajaan. Patimpus juga berjasa mendamaikan daerah Kaban dan Teran yang ditimpa huru hara, bahkan ia membesarkan daerah Jalipa di Kaban, dan kemudian menjadi pemimpin tertinggi di dataran Karo.

Setelah merajakan salah seorang anaknya di Durian Kerajaan, Patimpus kembali ke Ali Jahe, dia mendengar bahwasanya ada seorang ulama besar dari Tanah Jawa yang memiliki kesaktian, ulama itu bernama Datuk Kota Bangun. Karena penasaran, Patimpus meninggalkan Ali Jahe untuk bertemu dengan sang Datuk. Ternyata, tidak mudah untuk menemui sang Datuk, Patimpus menghabiskan waktu satu tahun untuk bertemu dengan Datuk Kota Bangun. Selama

mengembara menuju Kota Bangun, Patimpus banyak mendirikan kampung-kampung untuk kaumnya.

Setelah menetap lebih kurang tiga bulan di Sei Sikambing, Guru Patimpus melanjutkan perjalanannya ke Kota Bangun dan akhirnya bertemu dengan Datuk. Untuk membuktikan kesaktian yang dimiliki Datuk Kota Bangun, Patimpus menantang Datuk untuk menguji kesaktian yang dimiliki sang Datuk. Datuk menyambut baik tantangan Patimpus dengan keyakinan sebagai taruhannya. Jika kalah Patimpus harus masuk agama Datuk, yaitu agama Islam, tapi jika Patimpus menang, sang Datuk yang masuk agama atau kepercayaan Patimpus, saat itu kepercayaan yang dianut Patimpus ialah Batak.

Setelah masuk Islam, Guru Patimpus menjadi sangat familiar di lingkungannya. Dia sering ke Kota Bangun-Sei Sikambing dan kadang-kadang gunung. Suatu ketika, Patimpus melewati istana Pulau Brayan dan melihat putri Pulau Brayan keturunan Panglima Hali bermarga Tarigan sedang bermain dengan dayang-dayangnya. Dayang-dayangnya secara spontan menunjuk Guru patimpus sembari bergurau bahwa itulah calon suami Tuan Putri, seorang Batak yang masuk Islam. Tuan putri tidak terima dan malah meludah ke tanah sambil menyatakan bahwa ia tidak sudi bersanding dengan Patimpus. Mendengar cemooh itu, Patimpus sakit hati. Dia pulang ke Sei Sikambing dan mengguna gunai sang Putri sehingga menjadi gila. Hingga pada akhirnya Patimpus jugalah yang dapat menyembuhkan sang Putri. Sebagai imbalannya, sang raja menikahkan putrinya dengan Guru Patimpus, dari pernikahan itu dia memperoleh dua anak. Anak pertama bernama Kolok dan yang kecil dinamai Kecik. Kedua anaknya dikirim oleh Patimpus ke Aceh untuk belajar Alquran. Kedua putra Patimpus sangat cepat menguasai Alquran sehingga nama kedua anaknya sangat mahsyur hingga sampai kepada Sultan Aceh. Ketika menghadap Sultan Aceh, kedua anak Patimpus menyatakan bahwa mereka berasal dari Deli dan ayahnya adalah penguasa di Sepuluh Dua Kuta. Sebuah pernyataan yang menunjukkan bahwa Patimpus berkuasa secara politik di Sepuluh Dua Kuta. Sultan Aceh memberikan nama baru kepada anak-anak Patimpus keturunan Panglima Hali (Raja Pulau Brayan). Anak pertama diberi nama Hafiz Tua, anak kedua diberi nama Hafiz Muda, hal itu dikarenakan keduanya Alquran. Sultan Aceh kemudian meminta keduanya kembali ke tanah Deli karena Guru Patimpus dikabarkan dalam keadaan uzur.

Patimpus menyambut kedatangan anaknya dengan penuh sukacita. Beliau mengumpulkan seluruh kaumnya dari pesisir hingga ke gunung untuk merayakan dan menyambut keberhasilan anaknya dalam menuntut ilmu di Aceh. Tidak beberapa lama kemudian Patimpus meninggal dunia. Anaknya Hafiz Tua tidak berminat menjadi penerus tahta seperti ayahnya, karena dia mengaku lebih tertarik menjadi seorang ulama, sehingga tampuk kekuasaan diserahkan kepada Hafiz Muda. Anak pertama Patimpus banyak menghabiskan waktunya dengan berkebun di Sei Sikambing. Kisahnya juga berakhir dalam silsilah Datuk Hamparan Perak, karena tidak mempunyai anak sebagai keturunan di Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta. Dinasti Sapuluh Dua Kuta diteruskan dan dilanjutkan oleh Hafiz Muda yang memerintah di Medan. Setelah Hafiz Muda meninggal dunia, kekuasaan diambil oleh anaknya yang bernama Muhammad Syah. Muhammad Syah memiliki tiga orang anak yang masing-masing bernama Masanah, Ahmad dan Mahmud. Muhammad Syah membuat kampung di Kuala Berkalla dan Terjun. Anak pertama dan kedua Muhammad syah mempunyai perilaku yang buruk, sehingga Muhammad Syah memilih anaknya yang paling kecil untuk meneruskan kekuasaannya. Karena khawatir dengan ancaman kedua anaknya yang memiliki sifat buruk itu, Muhammad Syah merajakan anaknya yang paling kecil yang bernama Mahmud di Terjun. Sejak saat itu pulalah secara otomatis pindahlah ibukota Sepuluh Dua Kuta ke Terjun. Sedangkan Musanah tinggal di Pulau Bening dan Ahmad di Medan. Datuk Mahmud mempunyai tiga orang anak. Yang pertama bernama Ali, kedua bernama Zainal, dan yang ketiga tidak disebutkan namanya, tetapi ia meninggal di usia yang sangat muda. Setelah meninggalnya Datuk Mahmud, kekuasaan dilanjutkan oleh Datuk Ali. Saat itu Datuk Ali mengalihkan pusat pemerintahan ke Buluh Cina. Ali mempunyai dua orang anak. Anak pertamanya bernama Banu Hasyim, sedangkan anaknya yang

kedua perempuan, dan diberi nama Bujang Sembah, yang nantinya menikah dengan Sultan Amaluddin. Banu Hasyim mengambil alih tahta dan memindahkan Sapuluh Dua Kuta ke Pangkalan Buluh. Banu Hasyim dianugrahi tiga orang anak. Anaknya bernama Sultan Sri Ahmad, Seri Kemala dan Seri Banun. Banu Hasyim meninggal di usianya yang cukup muda, sedangkan putra sulungnya yang bernama Sultan Sri Ahmad masih kecil. Untuk sementara tampuk kekuasaan dijabat oleh Datuk Bandar Sapai, hingga Sultan Sri Ahmad dewasa. Setelah umurnya beranjak dewasa, Sultan Sri Ahmad diangkat oleh Sultan Amaluddin Mangendar (Sultan Deli) untuk memimpin Sapuluh Dua Kuta dengan gelar Panglima Setia Raja Wazir Sapuluh Dua Kuta. Beda lagi dengan gelar yang diberikan rakyatnya untuk Sultan Sri Ahmad, Datuk Setia Diraja, itulah nama yang disandangkan rakyatnya kepada Sultan Sri Ahmad. Gelar itu diberikan rakyatnya dikarenakan begitu luar biasanya jasa dan pengorbanan sang Datuk terhadap rakyatnya. Sejak saat itu telah resmi Sapuluh Dua Kuta menjadi salah satu Urung dalam Kesultanan Deli. Istana yang tadinya berada di Pangkalan Buluh sering mengalami banjir, sehingga Datuk Sri Ahmad memindahkan istananya ke Sei Lama. Namun, hal yang sama terulang kembali, istana itu juga sering mengalami banjir. Pada akhirnya Datuk membuat perkampungan di tempat lain, pada saat membuka perkampungan, Datuk Setia Raja menemukan perak yang terhampar. Hal itulah yang menjadi sebab daerah perkampungan yang dibuka Datuk Sri Ahmad disebut sebagai Hamparan Perak.

Pembahasan

Naskah Riwayat Hamparan Perak dulunya dipegang oleh Datuk Syariful Azas Haberham (Datuk Kepala Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak), namun, setelah ia meninggal dunia pada tahun 2010, Naskah Riwayat Hamparan Perak beralih tangan, dan dipegang oleh Datuk Adil Freddy Hafiz Haberham, SE (Anak dari Datuk Syariful Azas Haberham atau keturunan ke 14

Kedudukan Urung Sapuluh Dua Kuta). Adapun tarombo keturunan Kedudukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak, berdasarkan naskah Riwayat Hamparan Perak ialah: a. Sisinga Mangaraja, b. Tuan Siraja Hita, c. Guru Patimpus, d. Datuk Hafiz Muda, e. Datuk Muhammad Syah Darat, f. Datuk Mahmud, g. Datuk Ali, h. Banu Hasyim, i. Sultan Seri Ahmad, j. Datuk Adil, k. Datuk Gombak, l. Datuk Hafiz Haberham, m. Datuk Syariful Azas Haberham, n. Datuk Adil Freddy Haberham

Berita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia ternyata mengalami keterlambatan untuk wilayah Sumatera Timur, berita itu baru muncul pada bulan Oktober. Setelah Jepang menyerah, terjadi kekosongan kekuasaan di Sumatera Timur, hal itu menjadi faktor munculnya pergolakan yang sangat hebat di masyarakat, semua pihak ingin berkuasa, baik itu Sultan, organisasi politik dan juga masyarakat. Keadaan sosial politik menjadi penyebab utamanya, tidak stabilnya keadaan sosial serta kesenjangan menyebabkan masyarakat untuk bertindak, pergolakan yang terjadi pada masa itu dikenal dengan revolusi sosial 1946 (Sinuhaji, 2007).

Setelah adanya pengumuman mengenai proklamasi, di wilayah Kesultanan Deli, Kesultanan Langkat, Serdang dan daerah Simalungun sepertinya masih eksis dan juga masih kuat berdiri sebagai sebuah kerajaan yang merdeka sebagaimana sebelumnya. Para sultan saat itu merasa bahwa mereka tidak perlu bergabung dengan negara baru yang digagas oleh Soekarno. Kebahagiaan rakyat pada saat itu, sepertinya tidak terbendung lagi. Pada saat yang sama di tanah Deli hingga Simalungun sudah didominasi oleh pendatang dari Jawa, mereka mengobarkan genderang perang, mendirikan laskar-laskar rakyat dan melakukan penyerangan dan perampokan ke istana. Peristiwa itu terjadi begitu sadis, puncaknya pada 04 Maret 1946 yang dikenal dengan Revolusi Sosial. Kesultanan yang ada di Langkat, Deli, hingga Simalungun dihabisi oleh laskar laskar rakyat. Alasan dibalik penyerangan terhadap beberapa kesultanan tidak lain ialah: tuduhan bahwa pihak kerajaan merupakan kaki tangan pihak Belanda. Akibat kejadian itu, tokoh-tokoh terpelajar dari pihak kesultanan banyak yang tewas. Beberapa diantaranya ialah, Amir Hamzah di Kesultanan Langkat dan Datuk Hafiz Haberham di Kesultanan

Deli. Sesuai dengan pernyataan raja-raja, di waktu kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1946, raja-raja mengakui kemerdekaan Republik Indonesia, dan bergabung dengan Republik Indonesia. Sejak saat itu raja-raja di Sumatera Timur terkhusus Indonesia, termasuklah Keadatukan tidak lagi sebagai penguasa setempat. Tetapi diakui oleh negara sebagai pengetua adat sesuai dengan wilayahnya dan dilindungi oleh negara. Hingga saat ini, Keadatukan Urung Sapuluh Dua Kuta masih berkuasa, hanya saja kekuasaannya tidak seperti dulu lagi. Mereka hanya diakui sebagai ketua adat di daerah kekuasaannya, untuk Keadatukan Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak saat ini dikendalikan oleh Datuk Adil Freddy Haberham, SE.

PENUTUP

Penelitian ini memberikan gambaran tentang dinamika sejarah Keadatukan Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak di Kota Medan dari tahun 1823-1946. Guru Patimpus Sembiring Pelawi memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di daerah tersebut, yang kemudian berdampak signifikan pada perkembangan sosial-politik Sumatera Timur pada periode tersebut. Kisah perjalanan Guru Patimpus dan pertarungannya dengan Datuk Kota Bangun dalam proses Islamisasi di Nusantara menggambarkan pergolakan sosial politik di Sumatera Timur pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia. Kesultanan di wilayah tersebut akhirnya bergabung dengan Republik Indonesia, dan saat ini Keadatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hampan Perak dikelola oleh Datuk Adil Freddy Haberham, SE.

Sejarah Keadatukan ini bermula dari orang-orang Karo yang pindah dari dataran tinggi ke pesisir, dipengaruhi oleh orang India Tamil dan adat Karo. Proses Islamisasi dilakukan oleh orang Melayu terhadap orang Karo yang datang ke dataran rendah. Naskah Riwayat Hampan Perak menyebutkan asal mula Keadatukan Urung Sapuluh Dua Kuta dimulai dari Sisinga Mangaraja. Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara memberikan informasi yang kaya tentang sejarah, budaya, dan masyarakat di wilayah tersebut, dengan beberapa penulis yang disebutkan seperti Abdillah, Anderson, Daliman, Faruqi, Giddens, Lubis, dan Simanjuntak. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan sejarah dan budaya lokal dalam memahami dinamika sejarah suatu daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- A, O. A. (2011). *Sejarah Langkat Mendai Tuah Berseri*. Medan: Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.
- Abdillah, A. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anderson, J. (1826). *Mission to the Eastcoast of Sumatra*, Edinburg: William Hackhood
- Bruinessen, M. v. (1990). *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Faruqi, N. A. (1979). *Early Muslim Historiography*. Delhi: Idarah Adabiayati.
- Giddens, A. (2010). *Teori Struktural, Dasar-dasar Pembentukan struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press.
- Helius, S. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Joustra, M. (1902). *Soerat tengenen ras ogen : Danak-danak Batak Karo*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Julaihi Wahid, B. K. (2009). *Morfologi Kota Medan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Khalidun, A. I. (1986). *Al-Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Koentjaraningrat. (1997). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, M. A. (2017). Budaya dan Solidaritas Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama di Tanah Karo. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 239-258.
- Lubis, M. N. (2017). *Peninggalan Kejuruan Sinembah Serdang di Tadukan Raga Kecamatan STM Hilir*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Mailin. (2017). *Akulturasi Nilai Budaya Melayu dan Batak Toba Pada Masya rakat Melayu Kota Tanjung Balai Asahan*. MIQOT, 1-19

- Meuraxa, D. (1973). *Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sumatera Utara*. Medan: Sasterawan.
- Muhammad Takari, A. Z. (2010). *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Medan: Usu Press.
- Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur*. Jakarta: KPG.
- Plezer, K. (1978). *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Shiddiqie, N. (1983). *Pengantar Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Simanjuntak, B. S. (1977). *Sejarah Batak*. Medan: Sianipar.
- Sinar, L. (2006). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Sinar, L. (2006). *Persekutuan Adat dan Kerajaan Bumi Putera*. Medan: Forkala Sumatera Utara.
- Sinar, L. (1986). *Sari Sejarah Serdang 1*. Jakarta: Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sinar, L. (2011). *Sejarah Medan Tempo doeloe*. Medan: Sinar Budaya Group.
- Sinuhaji, W. (2007). *Patologi Sebuah Revolusi Catatan Anthony Reid Tentang Revolusi Sosial di Sumatera Timur, Maret 1946*. *Sudut Sejarah* , 58-61.
- Tarigan, T. I. (2019). *Sejarah Urung Sapuluh Dua Kuta Sibayak Lau Cih Pada Abad ke 19*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Windari, S. (2016). *Kesultanan Langkat di Sumatera Utara Pada Masa Sultan Abdul Aziz (1897-1927)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Wirawan, I. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada